

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hutan merupakan modal pembangunan nasional yang memiliki manfaat nyata bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia, baik manfaat ekologi, sosial budaya maupun ekonomi, secara seimbang dan dinamis. Untuk itu pemerintah melalui Undang-undang No. 41 tahun 1999 tersebut menetapkan kawasan hutan untuk menjamin kepastian hukum mengenai status kawasan hutan, letak dan luas, serta batas-batas suatu kawasan hutan dan membagi menurut fungsinya yaitu 1) hutan konservasi, 2) hutan lindung dan 3) hutan produksi.

Penunjukan kawasan hutan di Kalimantan Barat berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 259/Kpts-II/2000 tanggal 23 Agustus tahun 2000 tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan di Provinsi Kalimantan Barat. Untuk kawasan konservasi yang terdiri dari cagar alam, taman nasional, taman wisata alam dan suaka alam seluas 1.645.580 Ha dari 9.178.760 Ha luas kawasan hutan yang ditunjuk untuk kawasan hutan.

Penetapan suatu kawasan konservasi secara filosofi adalah untuk memberikan tiga dimensi manfaat, yaitu : 1) Manfaat ekologis yaitu mampu melestarikan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya. 2) Manfaat ekonomi, mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia, dan 3) Manfaat sosial, mampu menciptakan kesempatan kerja dan berusaha serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan konservasi secara optimal (Widada 2008).

Taman nasional merupakan salah satu bentuk pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia dan menurut Undang-undang No.5 Tahun 1990, tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya, taman nasional adalah kawasan pelestarian alam dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dan taman nasional memiliki ekosistem asli yang dikelola dengan sistem zonasi, dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.

Dalam pemanfaatan hutan tidak hanya terbatas pada produksi kayu dan hasil hutan bukan kayu, tetapi juga dengan pemanfaatan lainnya seperti plasma nutfah dan jasa lingkungan, sehingga manfaat hutan lebih optimal. Oleh karena itu telah terjadi perubahan paradigma pembangunan kehutanan dari *timber oriented* ke arah *resources based management*, sebagai salah satu kebijaksanaan dalam mengantisipasi terjadinya kerusakan hutan serta untuk mengoptimalkan pemanfaatan kawasan hutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan negara (devisa). Sejalan dengan upaya penyelamatan hutan dan peningkatan nilai manfaatnya, pada saat ini mulai diupayakan pemanfaatan jasa lingkungan, salah satunya melalui kegiatan pariwisata alam. Pariwisata alam dinilai mempunyai prospek yang sangat menjanjikan bila dikaitkan dengan upaya pengembangan, pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi masyarakat serta dalam rangka menekan laju kerusakan hutan.

Ekowisata merupakan sebuah bentuk kegiatan pariwisata alam, yang perjalanannya dilakukan secara relatif tidak mengganggu dan mengkontaminasi alam (Gossling, 1999) sehingga ini akan berbeda dengan kegiatan wisata alam konvensional pada umumnya. Ekowisata tidak hanya melakukan Wisata sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisata yaitu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang

dikunjungi dalam jangka sementara akan tetapi terdapat aturan tambahan dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata yaitu perjalanan ke daerah alaminya meningkatkan perekonomian masyarakat lokal sehingga masyarakat dan wisatawan akan mendapatkan wawasan dan pengalaman mengenai menjaga lingkungan wisata secara bersama.

Masyarakat Ekowisata Internasional menyatakan bahwa ekowisata adalah melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat lokal dan melibatkan interpretasi serta pendidikan bagi masyarakat ataupun wisatawan (TIES, 2006). Sehingga menurut konsep pembangunan berkelanjutan, pariwisata dapat berlanjut jika pembangunan dapat memenuhi dan membutuhkan wisatawan dan masyarakat lokal untuk melakukan pelestarian lingkungan pada kesempatan sekarang dan waktu yang akan datang (Stubelj dan Bohanec, 2010). Taman nasional dan hutan lindung mempunyai potensi yang besar untuk dijadikan kegiatan ekowisata (Damanik dan Weber, 2006).

Kegiatan ekowisata dapat dikembangkan pada kawasan dilindungi seperti taman nasional, taman wisata alam dan hutan lindung dengan prinsip ekowisata yang berkelanjutan, yaitu dari aspek lingkungan kegiatan ekowisata menekankan pelestarian sumber daya alam, mengapresiasi lingkungan dan meminimalkan dampak fisik sosial, perilaku, dan psikologis sehingga objek wisata dapat dinikmati oleh pengunjung lainnya, dari aspek sosial ekowisata membangun kesadaran lingkungan dan budaya, dan rasa hormat dengan mengakui hak dan keyakinan spiritual dari Masyarakat Adat pada suatu komunitas serta memberikan pengalaman positif untuk pengunjung dan tuan rumah dan aspek ekonomi menghasilkan manfaat keuangan langsung untuk konservasi dan menghasilkan keuntungan finansial bagi masyarakat lokal dan industri swasta.

Dengan prinsip ini diharapkan mampu mempertahankan kondisi lingkungan, keadaan sosial budaya, serta meningkatkan ekonomi masyarakat lokal, kawasan dan pendapatan negara melalui Penerimaan Negara Bukan Pajak (Fandeli, 2000), karena kegiatan ekowisata tidak menjual destinasi tetapi menjual ilmu pengetahuan dan filsafat lokal atau filsafat ekosistem dan sosiosistem

sehingga pengembangan dapat mengarah kepada wisata minat khusus atau *alternative tourism* (Fandeli dan Nurdin, 2005).

Kawasan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (TNBBBR) merupakan salah satu dari 50 (lima puluh) taman nasional di Indonesia, berada di kawasan pegunungan Schwanner, yang menjadi pembatas alam antara Provinsi Kalimantan Barat dengan Kalimantan Tengah dan ditunjuk melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 281/Kpts-II/1992 tanggal 26 Februari 1992. (BTNBBBR, 2009) dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekowisata.

Sejalan dengan Fandeli (2000) semakin tingginya kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh para wisatawan, ekowisata mempunyai peluang besar untuk dikembangkan, karena adanya kecenderungan pergeseran pariwisata yang bersifat *mass tourism* ke individual (*small group tourism*) yang lebih ke arah minat khusus (*special interest tourism*) atau *alternatif tourism* wisata ekologis dengan tetap berdasarkan konservasi, TNBBBR yang letak kawasannya berada di pedalaman Kalimantan sudah mulai dikunjungi seperti yang terlihat pada data kunjungan tiga tahun terakhir yaitu 125 pengunjung (13 WNA) pada tahun 2011, 149 pengunjung (22 WNA) pada tahun 2012 dan 71 pengunjung pada tahun 2013 (BTNBBBR, 2014).

Kegiatan pengunjung yang datang ke TNBBBR pada saat ini sebagian besar adalah untuk melakukan kegiatan pendakian selain kegiatan penelitian, karena kondisi kawasan TNBBBR sebagian besar adalah daerah perbukitan. Puncak bukit yang sering menjadi kunjungan adalah Puncak Bukit Raya yang berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dengan ketinggian 2.278 mdpl. Untuk mencapai puncak ini terdapat 2 (dua) jalur pendakian yaitu Jalur Kalimantan Tengah dan Jalur Kalimantan Barat. Kegiatan pendakian banyak melalui Jalur Kalimantan Barat, Kabupaten Sintang, Kecamatan Serawai, Desa Rantau Malam yang juga merupakan wilayah kerja Resort Rantau Malam seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Nanga Pinoh Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya dikarenakan jalur pendakian lebih dekat.

Berdasarkan data Surat Ijin Memasuki Kawasan Konservasi (SIMAKSI) TNBBBR tahun 2014 sebanyak 95 dari 104 jumlah pengunjung, melakukan kegiatan pendakian ke Bukit Raya. Kondisi demikian belum disikapi oleh pengelola kawasan maupun masyarakat sekitar. Dapat dilihat dari fasilitas yang berada di kawasan ataupun di desa. Belum ada paket wisata yang mengangkat daya tarik strategis Bukit Raya dan Desa Rantau Malam sebagai desa penyangga sehingga kegiatan wisata alam TNBBBR belum mampu memberikan kontribusi dan manfaat optimal bagi masyarakat.

Ketersediaan obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) yang bersumber dari keindahan dan keunikan obyek sumber daya alam berupa flora, fauna dan lansekap serta sosial budaya masyarakat setempat sebagai nilai tambah dari atraksi budaya yang ada, dan ini yang mendasarai Herturiansyah (2011) melakukan kajian potensi satwa liar sebagai atraksi ekowisata yang berada di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Widowati (2012) melakukan penelitian mengenai potensi wisata di Taman Wisata Kawah Ijen dan Desa Taman Sari sebagai desa penyangga yang belum memberikan kesejahteraan pada masyarakat dan kontribusi terhadap pemerintah.

Ditambahkan menurut penelitian Pitaya (2012), berbagai permasalahan mengenai konservasi karena potensi berupa panorama alam, keanekaragaman hayati dan sosial budaya yang beragam tadi hingga saat ini belum dikembangkan secara intensif. Sehingga pengembangan ekowisata dalam bentuk paket wisata minat khusus diharapkan dapat menjadi salah satu jawaban untuk menggiatkan aktivitas pariwisata berwawasan lingkungan dengan cara mengkaji potensi sumber daya alam dan budaya di kawasan, mengetahui keinginan masyarakat lokal akan kegiatan pariwisata serta menganalisis atraksi yang menjadi daya tarik, harapan, minat dan keinginan bagi wisatawan untuk beraktivitas sehingga dapat dibuat paket wisata yang sesuai.

Kegiatan pengembangan kegiatan ekowisata juga harus memperhatikan daya dukung lingkungan wisata karena selain memberikan dampak positif juga akan memberikan dampak negatif yang disebabkan kesalahan dalam pengelolaan. Luciyanti (2013) mengatakan untuk dapat menyeimbangkan upaya perlindungan

dan pengawetan ekosistem dengan upaya pemanfaatan kawasan dari sektor pariwisata adalah tantangan tersendiri dalam kegiatan pariwisata di kawasan taman nasional karena pengembangan wisata dalam rangka pemanfaatan cenderung untuk meningkatkan mutu dan atraksi wisata sehingga jumlah kunjungan meningkat dan wisatawan terpuaskan. Sedangkan sebaliknya upaya perlindungan dan pelestarian dari aspek biofisik sering terabaikan, dalam hal ini daya dukung lingkungan.

Menurut Queiroz *et.al*, (2014) peningkatan aktivitas wisata dapat mempengaruhi kualitas habitat alami sehingga penting untuk mengevaluasi dampak untuk mengambil langkah-langkah pengelolaan yang berkelanjutan salah satunya dengan mengevaluasi daya dukung wisata sebagai alat untuk pengembangan dan perencanaan dari pariwisata berkelanjutan. Selain itu pemanfaatan jasa lingkungan dalam rangka pengembangan kegiatan ekowisata perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata, diantaranya adalah persepsi masyarakat dan pengunjung atau wisatawan (Murianto, 2014) yang juga merupakan daya dukung sosial.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, potensi objek wisata yang berada di jalur pendakian Bukit Raya TNBBBR memerlukan penilaian dan perencanaan yang dapat diterapkan dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan, ekonomi dan sosial budaya setempat sehingga menampung semua aspirasi dari pihak yang berkepentingan serta dapat dievaluasi dan terukur. Oleh karena itu kajian terhadap objek ekowisata dan perencanaan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di TNBBBR bersifat penting untuk diselenggarakan dalam mewujudkan pembangunan ekowisata di kawasan tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Puncak Bukit Raya yang terletak di kawasan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (TNBBBR) dan masuk wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Tengah Kabupaten Katingan memiliki ketinggian 2.278 mdpl dan merupakan puncak yang tertinggi di Pulau Kalimantan di wilayah Indonesia adalah salah satu obyek unggulan TNBBBR untuk kegiatan wisata.

Dalam konsep *Seven Summit Indonesia* (Agustin. H, 2008) Puncak Bukit Raya dijadikan salah satu dari 7 (tujuh) puncak tertinggi di Indonesia (*Seven Summit Indonesia*) berdasarkan pulau besar atau gugusan pulau dan enam puncak lainnya yaitu Puncak Carstens Pyramid (4.884 m) di Pulau Papua, Puncak Gunung Kerinci (3.800 m) di Pulau Sumatera, Puncak Puncak Gunung Rinjani (3.726 m) di Pulauu Lombok (gugusan kepulauan Sunda kecil), Puncak Gunung Semeru (3.000 m) di Pulau Jawa, Puncak Gunung Latimojong (3.430 m) di Pulau Sulawesi dan Puncak Gunung Binaiya (3.027 m) di Pulau Seram (kepulauan Maluku).

Dengan adanya konsep *Seven Summit Indonesia* berpengaruh pada jumlah kunjungan di jalur pendakian Bukit Raya. Jika dibandingkan dengan *Mount Everest* sebagai tujuan para pendaki dunia akan berdampak terhadap penghasilan negara dan masyarakat sekitar, akan tetapi dampak negatif yang ditimbulkan juga tidak kalah besar yaitu pencemaran dari sampah dan limbah para pengunjung terhadap ekosistem pegunungan. Dengan demikian pengaturan jumlah pengunjung, mengatur barang bawaan dalam kegiatan serta denda yang ketat jika merusak lingkungan perlu dilakukan agar dampak negatif terhadap lingkungannya berupa vegetasi, satwa liar, lahan dan sosial budaya masyarakat sekitar dapat dihindari.

Pengelolaan kawasan oleh pihak TNBBBR masih terfokus kepada kegiatan perlindungan sehingga pemanfaatan kegiatan di bidang wisata alam belum optimal. Oleh karenanya dengan adanya peluang jumlah pengunjung yang bertambah harus disikapi dengan bijaksana. Perlunya antisipasi perkembangan wisata yaitu permintaan terhadap produk ekowisata dan layanan yang berkualitas sehingga penyiapan pengembangan kawasan yang atraktif dengan memiliki obyek dan atraksi yang menarik serta sarana prasarana yang sesuai diperlukan dalam pengembangan ekowisata (Rahantoknam, *et al*, 2012).

Selain itu dalam pengembangan kegiatan ekowisata tentunya harus memperhatikan karakteristik kawasan, *stakeholders* dan wisatawan agar terwujud pembangunan pariwisata yang berkelanjutan karena pembangunan sumberdaya (atraksi, aksesibilitas, amenitas) pariwisata bertujuan untuk memberikan

keuntungan optimal bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan nilai kepuasan optimal bagi wisatawan dalam jangka panjang (Damanik dan Weber, 2006).

Salah satu prinsip ekowisata adalah konservasi lingkungan dan pelestarian budaya lokal sehingga memperhatikan daya dukung ekologi, sosial dan budaya setempat adalah keharusan dalam setiap pemanfaatan kawasan ekowisata (Nugroho, 2011). Menurut Situmorang dan Mirzanti (2012) pengembangan ekowisata difokuskan pada potensi ekowisata termasuk manusia, budaya dan sumber daya pendukung lainnya serta perspektif wisatawan dalam pencapaian tujuan. Dengan demikian potensi daya tarik wisata alam yang berada di jalur pendakian Bukit Raya dan potensi sosial budaya yang berada di Desa Rantau Malam merupakan kesatuan potensi daya tarik untuk pengembangan ekowisata.

Perencanaan yang baik dibutuhkan dalam pengembangan ekowisata sebagai bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan sehingga perencanaan harus terintegrasi dengan kajian yang sistematis terhadap sumberdaya dan potensinya, alternatif pemanfaatan dan kondisi sosial ekonominya untuk memilih dan mengadopsi cara-cara pemanfaatan yang terbaik (Clark, 1992).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah potensi obyek dan daya tarik wisata alam di kawasan TNBBBR?
2. Bagaimanakah daya dukung ekologis jalur pendakian Bukit Raya di kawasan TNBBBR untuk pengembangan ekowisata?
3. Bagaimanakah persepsi masyarakat, pengunjung dan lembaga terkait tentang kegiatan ekowisata di jalur pendakian Bukit Raya, TNBBBR?
4. Bagaimanakah strategi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di jalur pendakian Bukit Raya, TNBBBR?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis potensi objek dan daya tarik wisata alam di jalur pendakian Bukit Raya dan potensi sosial budaya Desa Rantau Malam.
2. Menganalisa daya dukung ekologis jalur pendakian Bukit Raya di kawasan TNBBBR untuk pengembangan ekowisata.
3. Mengetahui persepsi masyarakat, pengunjung dan lembaga terkait mengenai kegiatan ekowisata di jalur pendakian Bukit Raya, TNBBBR.
4. Merumuskan strategi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di jalur pendakian Bukit Raya, TNBBBR.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat teoritis/ akademik : diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di kawasan taman nasional.
2. Manfaat praktis :
 - a. Pemerintah : diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan khususnya di kawasan TNBBBR.
 - b. Masyarakat : diharapkan dapat lebih bijaksana dalam pemanfaatan sumberdaya alam sehingga memberikan kontribusi ekowisata TNBBBR yang berkelanjutan sehingga masyarakat dapat menjadi lebih sejahtera.
 - c. Stakeholder : diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi semua stakeholder dengan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai “Strategi Pengembangan Ekowisata Berdasarkan Kajian Potensi dan Daya Dukung Di Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya” belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan pada kawasan wisata menggunakan kajian potensi dan kajian daya dukung lingkungan untuk pengembangan kegiatan ekowisata telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti antara lain pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul>Nama / Tahun Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
1	2	3
1.	Kajian potensi satwaliar untuk pengembangan ekowisata di Taman Nasional Bukit Tigapuluh (Herturiansyah, 2011).	<p>Tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui potensi satwa liar sebagai atraksi ekowisata TNBT 2. Membuat strategi baru dalam pengembangan ekowisata TNBT <p>Hasil:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi satwa liar sebagai atraksi ekowisata TNBT, Jalur penjumpaan paling tinggi di jalur rumah pohon dengan 35 kali perjumpaan dengan satwa liar, diikuti jalur Bukit lancang dengan 29 kali perjumpaan dan terakhir jalur Anak sungai akar dengan 18 kali perjumpaan langsung dengan satwa liar. 2. Strategi dalam pengembangan ekowisata TNBT adalah: 1) menyusun “masterplan” secara komprehensif untuk pengembangan ekowisata, 2) meningkatkan promosi dan sosialisasi melalui media massa, bandara, event nasional, NGO, dan perguruan tinggi, 3) menekan tingkat kerusakan hutan akibat perladangan berpindah oleh masyarakat tradisional, 4) mengintensifkan pengelolaan ekowisata dengan melibatkan pihak swasta, dan 5) meningkatkan aksesibilitas menuju lokasi obyek ekowisata.
2.	Kajian Potensi dan Evaluasi Penerapan Prinsip – Prinsip dan Kriteria Ekowisata Di Kawasan Taman Wisata Alam Kawah Ijen, Desa Taman Sari, Kabupaten Banyuwangi. (Widowati, 2012)	<p>Tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji potensi ekowisata 2. Evaluasi penerapan prinsip –prinsip dan kriteria ekowisata 3. Upaya pengembangan ekowisata yang dilakukan di Kawasan Taman Wisata Alam Kawah Ijen Desa Taman Sari Banyuwangi. <p>Hasil:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi ekowisata Kawah Ijen untuk alam adalah keindahan kawah, sumber belerang, dan api biru yang sudah terkenal. Potensi flora jenis berkisar 21 sampai 31 jenis tumbuhan, termasuk dalam kategori sangat baik. Potensi fauna jumlah yaitu lebih dari 15 jenis fauna, termasuk dalam kategori sangat baik. Potensi seni budaya, seperti tari grandung, tari jaranan dan tari kebo-keboan. Potensi sumber daya manusia berupa

No	Judul>Nama / Tahun Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
1	2	3
		<p>kegiatan penambangan belerang dengan cara tradisional dan peralatan sederhana. Kreatifitas penduduk dalam mengolah makanan yaitu rujak soto.</p> <p>2. Beberapa hal penerapan prinsip dan kriteria rumusan hasil lokakarya dan pelatihan Ekowisata Nasional 2006. Secara manajemen belum mengarah pada ekowisata dan belum optimal. Dengan demikian prinsip pengembangan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, belum tercapai. Karena keterlibatan masyarakat tidak ada</p> <p>3. Upaya pengembangan ekowisata yang dilakukan di Kawasan Taman Wisata Alam Kawah Ijen Desa Taman Sari Banyuwangi yaitu peningkatan pemahaman tentang pariwisata, pengetahuan tentang pengelolaan ekowisata, meningkatkan keterampilan pada masyarakat.</p>
3.	Kajian Potensi Ekowisata Di Lereng Selatan Taman Nasional Gunung Merapi Untuk Pengembangan Paket Wisata Minat Khusus (Pitaya, 2012).	<p>Tujuan:</p> <p>1. Mengkaji potensi sumber daya alam dan budaya di kawasan Taman Nasional Gunung Merapi,</p> <p>2. Mengetahui keinginan masyarakat lokal akan kegiatan pariwisata di Taman Nasional Gunung Merapi,</p> <p>3. Menganalisis atraksi yang menjadi daya tarik bagi wisatawan, harapan, minat dan keinginan beraktivitas di kawasan lereng selatan Taman Nasional Gunung Merapi sehingga dapat dibuat paket wisata yang sesuai.</p> <p>Hasil:</p> <p>1. Hasil analisis menunjukkan bahwa potensi ekowisata di lereng selatan Taman Nasional Gunung Merapi dapat dikembangkan dalam bentuk paket wisata minat khusus dimana semua pemangku kepentingan dapat terlibat di dalamnya. Dengan harapan ke depan tidak hanya memberdayakan ekonomi masyarakat setempat tetapi juga membantu kelestarian lingkungan fisik dan non fisik yang ada di kawasan tersebut.</p>
4.	Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Buper Palutungan di Taman Nasional Gunung Ciremai dengan pendekatan daya dukung lingkungan (Lucyanti, 2013).	<p>Tujuan :</p> <p>1. Mengetahui kondisi lingkungan melalui daya dukungnya</p> <p>2. Strategi pengembangan objek wisata Buper Palutungan di Taman Nasional Gunung Ciremai</p> <p>Hasil:</p> <p>1. Daya dukung lingkungan masih berada di bawah daya dukung efektif sebesar 218 orang/hari sedangkan jumlah pengunjung harian 179 orang/hari, Pada peak season (masa puncak) selama 3 tahun terakhir (2010-2012) cenderung melebihi daya dukung fisik dengan capaian angka 60%,</p> <p>2. Terdapat delapan strategi pengembangan obyek wisata Buper Palutungan,</p>

No	Judul>Nama / Tahun Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
1	2	3
5.	Kajian Potensi dan Daya Dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam Untuk Strategi Pengembangan Ekowisata (Purwanto. S, 2014) .	<p>Tujuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi dan menganalisis potensi ODTWA di Taman Wisata Alam Bukit Kelam 2. Menganalisis daya dukungTaman Wisata Alam Bukit Kelam untuk pengembangan ekowista. 3. Menganalisis tingkat pengaruh dan kepentingan <i>stakeholder</i> terhadap pengembangan ekowista Taman Wisata Alam Bukit Kelam. 4. Merumuskan strategi pengembangan ekowisata Taman Wisata Alam Bukit Kelam <p>Hasil:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. TWABK memiliki potensi obyek dan daya tarik wisata alam yang layak untuk dikembangkan, yaitu panorama alam Bukit Kelam, jalan lingkar kelam, jalur pendakian, puncak Bukit Kelam, daerah kaki Bukit Kelam, lereng tebing Bukit Kelam; wisata rohani Goa Maria, dan wisata agro. 2. Daya dukung efektif (ECC) kawasan TWABK untuk ekowisata adalah sebesar 196 orang/hari. 3. Stakeholder TWABK terbagi : 1) Key players terdiri dari Kementerian Kehutanan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sintang, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sintang dan masyarakat; 2) Context setters terdiri dari LSM; 3) Crowd terdiri dari swasta; 4) Subjects terdiri dari pengunjung, akademisi dan perusahaan air minum isi ulang. 4. Strategi pengembangan ekowisata di TWABK, yaitu : 1) pemantapan kawasan;2) penyusunan rencana pengelolaan; 3) pengembangan ekowisata sesuai potensi dan daya dukung kawasan;4) publikasi dan promosi;5) perlindungan dan pengamanan kawasan;6) kolaborasi pengelolaan;7) pendidikan lingkungan dan penyuluhan; 8) pembinaan masyarakat; dan 9) monitoring dan evaluasi dampak ekowisata.

Sumber : Hasil olah data sekunder, 2015

Dari penelitian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kawasan konservasi dapat digunakan sebagai kegiatan ekowisata. Potensi yang berada di kawasan konservasi berupa keanekaragaman tumbuhan, satwa liar, gejala alam dan budaya masyarakat setempat dapat dijadikan daya tarik bagi pengunjung yang ingin mendapatkan pengalaman dalam melakukan perjalanan.

Dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata juga perlu diperhatikan daya dukung lingkungan agar tidak memberikan dampak negatif terhadap lokasi

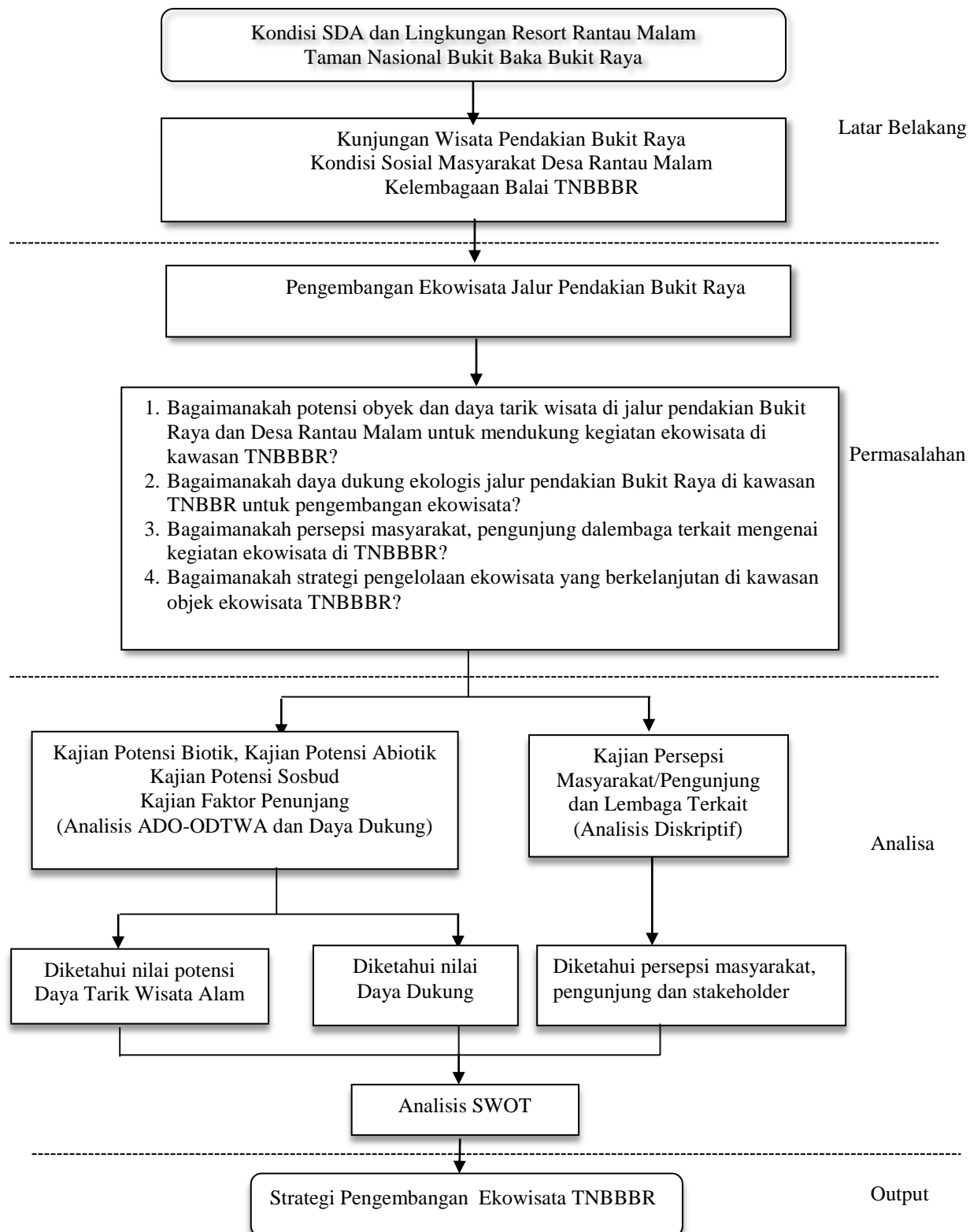
kegiatan ekowisata dan perlunya persepsi masyarakat sekitar serta pengunjung agar kegiatan ekowisata dapat berlangsung dengan baik. Dengan demikian dibutuhkan strategi dalam pengembangan dan pengelolaan kegiatan ekowisata untuk menjadi lebih baik.

1.6 Kerangka Pikir Penelitian

Suatu kawasan ditunjuk dan ditetapkan menjadi taman nasional berdasarkan fungsi dan kekhasan bentang alamnya sehingga, sesuai dengan daya tarik utama dari ekowisata adalah ketersediaan obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) yang bersumber dari keindahan dan keunikan obyek sumber daya alam dan sosial budaya masyarakat setempat, baik berupa flora, fauna dan lansekap serta juga nilai tambah dari atraksi budaya yang ada. Semakin beragam ODTWA yang dimiliki suatu kawasan konservasi, semakin menarik minat wisatawan karena produk yang ditawarkan beragam pula. Oleh karena itu dalam menganalisis suatu ODTWA di suatu kawasan terlebih dahulu dilakukan inventarisasi obyek-obyek yang berpotensi untuk dijadikan atraksi wisata.

Masyarakat di sekitar kawasan konservasi pada wilayah TNBBBR tingkat ketergantungan terhadap alam dan hutan masih tinggi untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagian besar masyarakat masih mengandalkan hasil hutan berupa kayu, rotan, lahan untuk berladang serta hewan buruan untuk memenuhi kebutuhan protein mereka. Kegiatan pengembangan ekowisata merupakan salah satu upaya mengurangi tekanan masyarakat terhadap kawasan konservasi, diharapkan kegiatan ekowisata dapat mensinergikan kepentingan konservasi dan sosial ekonomi untuk menjadikan masyarakat sebagai subjek dan objek pembangunan ekowisata.

Dalam pemanfaatan potensi wisata yang bersumber dari lingkungan biotik, abiotik dan sosial budaya untuk pengembangan ekowisata diperlukan strategi dengan melihat dan menganalisa kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal dan peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal sehingga akan mewujudkan ekowisata yang berkelanjutan di TNBBBR khususnya jalur pendakian Bukit Raya dan desa Rantau Malam yang berada dekat dengan kawasan.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian